

HIMPUNAN DOA PELITA HATI DALAM SOROTAN DOKUMEN GEREJA TENTANG LITURGI DAN DEVOSI

Antonio Camnahas, SVD

Abstract:

In the face of the rapid expansion of prayer groups, the question arises as to the spiritual identity of this phenomenon. How far are they authentic or perhaps even heretical? This essay studied such a prayer group and aims to answer the question – authentic or heretical? – in the light of the official teaching of the Catholic Church concerning devotion and religious practices. Through such a study people should not be too quick to classify such groups as marginal or even un-Catholic, or conversely, too easily defend and justify their existence and practice. Prayer groups can offer “grace” but also potentially insert a “curse” into the life of their adherents. That is why church authority needs to be seriously concerned with such developments. If guided adequately, prayer groups can offer much to the development of the peoples’ faith. Conversely, if they are not correctly guided, prayer groups can potentially lead people up the wrong path. This empirical study helps us to evaluate such groups critically.

Kata-kata Kunci: kelompok doa, hamba Tuhan, ilham, devosi, kesalehan umat, praktek penyembuhan, kesaksian, otoritas gerejani.

Pendahuluan

Sejauh ini, ada beberapa kelompok doa yang tersebar di Keuskupan Maumere, Flores - Nusa Tenggara Timur (NTT). Ada yang sudah diketahui secara resmi, ada yang belum. Salah satunya adalah Himpunan Doa Pelita Hati. Ketika mencermati kelompok-kelompok doa yang tersebar di beberapa lokasi, penulis merasa ada sesuatu yang “baru” dalam kehidupan Gereja. Umumnya, ada banyak orang datang berdoa di tempat mereka. Semua orang yang sudah menjadi “anggota” biasanya melakukan pelayanan yang diminta darinya dengan penuh dedikasi. Lebih dari itu, mereka juga berinisiatif untuk menjalankan tugas-tugas tertentu, tanpa perlu diminta. Semua ini dilakukan secara spontan, tanpa ada komando, dan tanpa ada perencanaan yang terlalu rumit. Keaktifan dan keterlibatan seperti itu jarang penulis temukan di Kelompok Umat Basis (KUB). Melihat realitas seperti ini, muncul tanya dalam hati penulis: Roh model mana yang sedang bertiup dalam Gereja? Mengapa para anggota kelompok doa memiliki entusiasme tinggi dalam berbagai kegiatan dan pelayanannya? Apa yang menjadi dasar entusiasme mereka? Pertanyaan-pertanyaan ini memotivasi penulis untuk mencari tahu lebih jauh apa yang sesungguhnya terjadi dalam kelompok-kelompok doa yang ada.

Pada awalnya, penulis berpikir untuk menulis tentang beberapa kelompok doa sekaligus. Namun setelah melihat sepintas satu dua kelompok yang ada, penulis menyadari bahwa setiap kelompok doa itu unik. Karena itu, penulis memutuskan untuk membahas satu kelompok saja sebagai sampel. Kelompok itu adalah kelompok Pelita Hati atau yang oleh para anggotanya disebut: Himpunan Doa Pelita Hati. Pelita Hati dipilih karena menurut pengamatan penulis, kelompok ini termasuk salah satu yang teraktif dan mendapat simpati lumayan luas dalam masyarakat.

Dalam proses pengerjaan tulisan ini, penulis menggunakan beberapa metode sekaligus yaitu wawancara lisan dan tertulis, diskusi, penelitian partisipatif dan juga penelitian kepustakaan. Beberapa pustaka yang penulis gunakan dimaksudkan untuk memperkaya tulisan sederhana ini, terutama untuk memberi pemahaman lebih mengenai fenomena maraknya kelompok doa dan motivasi di balik keberadaan mereka.

Tulisan ini terdiri dari tiga bagian utama yaitu mengenal Pelita Hati, input dari Gereja tentang devosi dan praktek kesalehan umat, dan analisa kritis terhadap beberapa praktek Pelita Hati.

Mengenal Lebih Dalam Himpunan Doa Pelita Hati

Sejarah Awal: “Sengsara Berbuah Berkat”

Cerita sampai terbentuknya Himpunan Doa Pelita Hati sebagian besarnya mesti diasalkan pada pengalaman Pak Markus Ago¹ sendiri akan apa yang disebutnya “indahya kasih Tuhan”. Menurutnya, pengenalan akan keindahan dan kemuliaan kasih Tuhan itu tidak sekali jadi. Ia melewati satu petualangan panjang yang penuh penderitaan menuju pemurnian diri; dimulai sejak masa kelahiran dirinya sampai berpuncak pada pilihan terakhir untuk mengandalkan Tuhan saja dalam hidup ketika ia berada dalam situasi batas antara hidup dan mati.

Cikal bakal lahirnya kelompok doa ini bermula dari pengalaman tahun 1985, ketika Markus Ago jatuh sakit di Dili², Timor Leste (dulu Timor-Timur). Menurut dokter, dia menderita komplikasi gagal ginjal, tumor hati, kanker usus, kanker otak dan malaria. Perawatan selama tiga tahun tidak membawa hasil yang menggembirakan, malah sebaliknya kesehatan Markus semakin merosot. Tanggal 13 Desember 1988, di rumah sakit Shangla, Denpasar, Bali, dia divonis oleh dokter bahwa hanya akan bertahan hidup selama 13 hari. Dalam sayup-sayup pendengarannya, Markus sempat menangkap kata-kata dokter kepada istrinya yang berbunyi demikian, “Markus tidak bisa disembuhkan secara medis, kecuali kalau terjadi mukjizat.”³

Kata-kata “kecuali kalau terjadi mukjizat” seketika itu juga membuatnya tersentak. Dia langsung teringat bahwa yang bisa membuat mukjizat di dunia ini hanya ada satu orang saja: Tuhan Yesus. Dalam keadaan tanpa harapan, dia mengambil keputusan kembali ke rumahnya di Matadoru, Dili, Timor-Timur, untuk menyongsong detik-detik terakhir kematiannya. Dalam penantian itu, Markus memasrahkan diri secara total kepada Tuhan dengan membaca Kitab Suci, berdoa Rosario dan Litani Kerahiman Ilahi. Ujud doanya hanya satu, bukan untuk mohon kesembuhan melainkan pengampunan atas semua dosa dan kesalahannya. Ujud itu

¹ Markus Ago dilahirkan di Boba, Ngada, Flores - NTT, pada tanggal 23 Desember 1959, beragama Katolik dengan status sudah menikah. Istrinya bernama Martinha M. Madera yang berasal dari Ainaro, Timor Leste, yang dinikahinya lebih dari 25 tahun lalu ketika Markus bertugas di sana. Keduanya adalah anggota Pegawai Negeri Sipil, dikaruniai 5 orang anak (3 orang puteri dan 2 orang putera). Markus yang memiliki hobby bermain bola kaki, tenis meja, membaca, melawak dan bekerja keras, adalah seorang pegawai di Kantor Sekretariat Daerah Kabupaten Sikka bagian Pemerintahan Desa. Alamat rumahnya sekarang adalah Nai Roa, Banarat, Wair Hubing, RT. 0016/RW. 08, Desa Watu Liwung, Kecamatan Kangae, Kabupaten Sikka, Provinsi NTT. Bdk. Markus Ago, *Melayani dengan Kasih. Booklet Himpunan Doa Pelita Hati*, Yogyakarta: Percetakan Moya Zam Zam Printika, tt, hlm. 71.

² Kota Dili waktu itu menjadi ibu kota Timor-Timur, Provinsi ke-27 Negara Kesatuan Republik Indonesia. Timor-Timur memerdekakan diri menjadi satu negara independen pada tanggal 20 Mei 2002 dengan ibu kotanya adalah Dili.

³ Wawancara lisan, Minggu, 30 Oktober 2011.

diperkuat dengan satu “kaul” yakni jika sembuh, Markus akan membaktikan diri sepenuhnya bagi Tuhan. Di luar dugaan, ternyata seminggu kemudian, Markus yang saban hari terbaring lunglai di tempat tidur pesakitan, sembuh dari semua penyakitnya secara ajaib. Kesembuhannya ini langsung menyadarkan Markus bahwa ternyata semua penyakit yang diidapnya itu merupakan buah dari dosa-dosa yang diperbuatnya sejauh itu, dan bahwa Tuhan mempunyai rencana lain bagi hidupnya.⁴

Sesudah sembuh dari sakit, Markus sekeluarga memulai satu kebiasaan baru. Mereka senantiasa bersyukur kepada Tuhan dengan berdoa bersama setiap hari pada pukul 06.00 dan 21.00. Kebiasaan ini masih berlangsung terus sampai sekarang. Dalam perjalanan waktu dan dalam doa, Markus yakin bahwa Tuhan memilihnya untuk menjadi alat-Nya, terutama untuk membantu mereka yang menderita. Panggilannya menjadi seorang hamba Tuhan (pendoa dalam arti penyembuh) terjadi ketika Tuhan menggunakan tangan Markus untuk menyembuhkan seorang keponakannya yang sakit⁵. Dalam keyakinan bahwa Tuhan akan menyembuhkannya, Markus membuat tanda salib dengan air liur di dahi si sakit, dan ia sembuh seketika. Dengan cara yang sama, Markus mulai melayani para tetangga, teman-teman di kantor dan di tempat lain. Ternyata semua yang dilayaninya menjadi sembuh.⁶

Tahun 1991, pelayanannya sebagai seorang hamba Tuhan makin dikenal luas. Karena itu, metode pelayanannya juga mulai diperbarui: penjamahan (istilah untuk praktek penyembuhan yang dia buat) diawali dengan doa bersama dan pendalaman Firman Tuhan. Ternyata setelah didoakan dan dijamah, pasien-pasiennya menjadi sembuh.⁷

Ketika harus meninggalkan Dili sebagai dampak dari referendum di Timor Leste tahun 1999, Markus sekeluarga memilih untuk hijrah ke Maumere. Di sini, karya pelayanannya tidak mati malah semakin berkembang. Karena semakin banyak yang datang meminta bantuan, akhirnya Markus mengambil keputusan untuk mendirikan satu kelompok doa. Kelompok doa itu diberinya nama Himpunan Doa Pelita Hati. Sampai sekarang, menurut pengakuannya sendiri, jumlah pasien yang sudah dilayani mencapai ratusan ribu jiwa dengan prosentase 100:5. Prosentase ini berarti dari 100 orang yang datang mohon pertolongan Markus, 5 di antaranya meninggal dunia.⁸

Mengapa Mesti “Himpunan” untuk Pelita Hati?

Kata “pelita” diabadikan dalam nama kelompok doa ini bertolak dari pengalaman kesembuhan Markus sendiri dari penyakitnya secara ajaib. Menurutnya, pada saat-saat terakhir menjelang sembuh, Markus diminta untuk menerima satu api yang sedang bernyala. Api yang sangat panas itu bernyala mengitari satu hati. Demikianlah, api itu kemudian ditafsirkan lebih lanjut oleh Markus sebagai satu pelita. Karena itu, kelompok ini disebutnya dengan nama Pelita Hati.⁹

Mengapa mesti kata “himpunan” yang dipilih dan bukan kata “kelompok” seperti yang umum dipakai oleh semua perkumpulan doa? Markus dan anggota kelompoknya lebih memilih

⁴ *Ibid.*

⁵ Catatan: semua footnote wawancara lisan dalam tulisan ini yang tidak diberi keterangan nama orang yang diwawancarai merupakan wawancara penulis dengan Pak Markus Ago sendiri.

⁶ Markus Ago, *Op. Cit.*, hlm. 13.

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*, hlm. 14.

⁹ Wawancara lisan, Minggu, 27 Maret 2011.

nama “himpunan” dengan maksud tertentu. Maksudnya adalah Pelita Hati bersifat inklusif dan menghimpun serta menerima semua orang yang datang untuk berdoa dengan intensi masing-masing tanpa membedakan suku, ras, agama atau pun golongan. Dengan kata lain, Pelita Hati membuka diri bagi siapa saja. Yang penting adalah semua yang datang ke Pelita Hati mesti percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan. Lebih dari itu, semua yang datang berdoa dan mengalami kasih Allah, entah lewat penyembuhan atau perubahan pola hidup, diberi misi khusus oleh kelompok ini untuk menyebarkan kasih Allah itu kepada sesama. Cara menjalankan misi itu adalah menghimpun lagi orang lain untuk datang ke Pelita Hati agar boleh mengalami kasih yang sama.¹⁰

Logo Pelita Hati

Himpunan Doa Pelita Hati memiliki satu logo yang indah. Logo itu terdiri dari lambang hati, sumbu api yang sedang bernyala dan Salib. Hati melambangkan cinta, ketulusan dan ketabahan. Salib melambangkan kesucian iman akan Tuhan Yesus yang menderita, mati di salib dan bangkit dari mati dalam kemenangan. Sumbu api yang sedang bernyala melambangkan semangat yang terus berkobar dan sinar yang menerangi. Makna dari kesatuan lambang-lambang itu adalah barangsiapa yang datang berhimpun dan berdoa, mesti percaya akan Yesus Kristus sebagai Tuhan, dan sesudah berdoa, hatinya mesti terus bersinar dengan penuh kesabaran dan ketabahan untuk memancarkan kasih kepada semua orang.¹¹

Struktur Organisasi Pelita Hati

Jika ditanya apakah Pelita Hati memiliki struktur seperti layaknya organisasi lainnya, hampir pasti anggota dekat kelompok ini akan menjawab: tidak ada! Kelompok ini lebih merupakan kelompok spontan, tanpa struktur dan hirarki yang paten dan semua kegiatan dilakukan atas prakarsa dan inisiatif para anggota sendiri tanpa ada yang menjadi koordinatornya. Sr. Gerda, CIJ, biarawati yang adalah juga salah seorang hamba Tuhan, menjelaskan bahwa semua mereka mengikuti metode pewartaan Yesus dan para murid-Nya di tempo dulu. Semua mereka sama karena menerima kuasa yang sama dari Tuhan sendiri. Namun dalam satu kesempatan lain, Sr. Gerda mengakui bahwa Pak Markus lebih menonjol dalam menerima karunia Tuhan dibandingkan dengan para hamba Tuhan yang lainnya.¹²

Kendatipun demikian, setelah melewati beberapa tahap wawancara lisan, pertemuan dan juga partisipasi dalam satu-dua kegiatan kelompok ini, penulis cukup yakin bahwa sesungguhnya ada hirarki yang cukup jelas dalam Himpunan Doa Pelita Hati, betapa pun sederhananya. Paling kurang ada tiga jenjang penting dalam kelompok ini yaitu: pendiri (berada di puncak struktur), kemudian para hamba Tuhan, dan terakhir para penderita.¹³

Pak Markus Ago sebagai pendiri kelompok doa ini, penulis lihat sebagai “jiwa” atau “daya hidup” dari kelompok ini. Tidak ada seorang pun dari anggota kelompok ini yang tidak

¹⁰ Bagian ini dikutip dari kata sambutan Pak Markus Ago pada kesempatan misa orang sakit bersama Himpunan Doa Pelita Hati di Gereja Katedral Kristus Raja - Maumere, Jumat, 28 Oktober 2011.

¹¹ Markus Ago, *Op. Cit.*, hlm. 15.

¹² Diambil dari jawaban tertulis Sr. Gerda, CIJ atas pertanyaan penulis yang diberikan pada tanggal 29 Maret 2011; bdk. Rangkuman wawancara tertulis dengan beberapa hamba Tuhan, Selasa, 29 Maret 2011. (Pada tanggal 29 Maret 2011, penulis memberikan beberapa pertanyaan tertulis kepada para hamba Tuhan yang berkumpul di Wairhubing. Pertanyaan-pertanyaan itu mereka jawab secara pribadi setelah kembali ke rumah masing-masing. Rangkuman atas jawaban mereka itu penulis gunakan juga dalam tulisan ini sebagai salah satu sumber, dengan judul: Rangkuman wawancara tertulis dengan beberapa hamba Tuhan, Selasa, 29 Maret 2011).

¹³ Rangkuman wawancara tertulis dengan beberapa hamba Tuhan, Selasa, 29 Maret 2011.

mengakui bahwa Pak Markus itu seorang tokoh kharismatis yang dianggap memiliki kelebihan tertentu. Semua kegiatan dan pelayanan dibuat berdasarkan petunjuknya. Mereka yakin bahwa semua petunjuk yang disampaikan, bukan berasal dari Pak Markus sendiri melainkan dari Tuhan karena diperoleh dalam doa. Misalnya, sebelum menentukan waktu dan tempat misa untuk kelompok, Pak Markus mesti terlebih dahulu mencari tahu kehendak Tuhan dalam doa. Apa yang didengar atau dilihat dalam doa itulah yang diyakini sebagai petunjuk Tuhan. Petunjuk Tuhan itu mereka sebut juga dengan nama bimbingan Roh. Karena dipimpin oleh Roh, maka semua yang keluar dari mulut Pak Markus diterima begitu saja dan diyakini sebagai benar.¹⁴ Benisius Xaverinus Ina, salah seorang hamba Tuhan, terus-terang mengakui bahwa Pak Markus Ago bisa melihat, berbicara dan mendengarkan bisikan dari Tuhan Yesus sendiri. Tidak heran kalau doanya juga didengarkan oleh Tuhan.¹⁵

Pada tempat kedua, terdapat jajaran para hamba Tuhan. Gelar “hamba Tuhan” merupakan pemberian Pak Markus Ago sendiri sesuai ilham yang diperolehnya dari Tuhan. Setiap hamba Tuhan menerima panggilannya dari Tuhan sendiri lewat Pak Markus. Cara mereka dipanggil pun berbeda dari satu orang ke orang lain. Ada yang dipilih berdasarkan Firman yang diterima oleh Pak Markus, ada yang langsung ditunjuk oleh Pak Markus setelah diberitahu oleh Roh, dan ada juga yang menjadi hamba Tuhan karena keinginannya sendiri untuk melibatkan diri dalam pelayanan. Sekalipun ada beberapa hamba Tuhan yang ditentukan seperti disebut di atas, mereka tetap bebas untuk menerima atau menolak penugasan itu, tentu saja dengan konsekuensi yang mesti diterimanya jika ia melanggar apa yang dikehendaki Tuhan darinya.¹⁶

Dalam tingkat ketiga dari struktur Pelita Hati, terdapat para penderita atau pasien. Penderita adalah mereka yang datang berdoa di rumah Pak Markus untuk memohon penyembuhan atas penyakit dan solusi atas permasalahan hidup yang dialaminya. Mereka ini akan menerima tugas doa, Firman, dan pelayanan lainnya lewat Pak Markus Ago dan penjamahan dari Pak Markus dan para hamba Tuhan. Umumnya mereka ini dihitung juga sebagai anggota Himpunan Doa Pelita Hati. Para pasien ini datang dari berbagai tempat, baik dekat maupun jauh. Sampai sekarang, pasien terjauh datang dari Jawa dan Kalimantan.

Hamba Tuhan: Tugas dan Pelayanannya

Mereka yang menerima penunjukan atau merelakan diri menjadi hamba Tuhan, pada umumnya tergerak oleh pengalaman pribadi akan kasih Tuhan. Pengalaman personal itu selanjutnya dijadikan sebagai titik pijak dalam proses pembentukan diri menjadi seorang hamba Tuhan. Adapun pengalaman-pengalaman itu dapat disebutkan sebagai berikut: *pertama*, pengalaman disembuhkan dari penyakit menahun (antara 1 atau 2 tahun bahkan ada yang lebih dari 2 tahun) setelah mendaraskan doa atau membacakan Firman yang diberikan lewat Pak Markus. Umumnya penyakit-penyakit itu tidak bisa disembuhkan lewat pelayanan medis dan penyembuhan-penyembuhan alternatif lainnya. *Kedua*, kesaksian sesama yang telah mengalami penyembuhan atas penyakit atau yang telah mendapatkan solusi atas permasalahan hidupnya lewat doa dan Firman yang disampaikan dengan perantaraan para hamba Tuhan. *Ketiga*, pengalaman penemuan solusi atas persoalan-persoalan pribadi, baik dalam hubungannya dengan diri sendiri, sesama, maupun dengan Tuhan.¹⁷

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Diambil dari jawaban tertulis Benisius Xaverinus Ina atas pertanyaan penulis yang diberikan pada tanggal 29 Maret 2011.

¹⁶ Rangkuman wawancara tertulis dengan beberapa hamba Tuhan, Selasa, 29 Maret 2011.

¹⁷ *Ibid.*

Setelah menyatakan diri siap menjadi hamba Tuhan, mereka mesti menjalankan kegiatan-kegiatan tertentu yang ditentukan oleh Pak Markus Ago. Kegiatan-kegiatan yang biasa dibuat oleh para hamba Tuhan adalah: berdoa bersama dengan para penderita (atau yang biasa mereka namakan pasien); memberikan kesaksian kepada sesama tentang pengalaman pribadi akan Allah; mempersiapkan perlengkapan-perengkapan yang dibutuhkan untuk doa bersama (seperti: lilin, patung, Kitab Suci, dan Rosario); membacakan Firman Tuhan dan membawakan renungan; mengunjungi para penderita sakit di rumah-rumah jika dibutuhkan; mengunjungi panti asuhan dan panti jompo untuk memberikan sumbangan; melayani penjamahan bagi penderita sakit; mengambil bagian dalam acara-acara syukuran penyembuhan sesama hamba Tuhan ataupun pasien; mengorganisir perayaan ekaristi bagi para penderita sakit setiap bulan Mei dan Oktober (bulan rosario); mendoakan intensi khusus bagi para penderita sesuai dengan jam-jam yang sudah ditentukan;¹⁸ dan mengikuti evaluasi atas kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh Himpunan Doa Pelita Hati.¹⁹

Selain mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut di atas, ada juga beberapa aturan khusus yang mesti diindahkan oleh setiap hamba Tuhan. Aturan-aturan itu adalah: tidak mengandalkan kehebatan pribadi melainkan kekuatan dan penyertaan Tuhan sendiri; bersedia melayani dan mengorbankan diri kapan saja dibutuhkan; tidak meminta imbalan jasa berupa uang maupun barang dalam menjalankan pelayanan; tidak makan dan minum sebelum melaksanakan pelayanan; berpantang pada hari Selasa dan Jumat, hari di mana para hamba Tuhan juga terlibat aktif dalam praktek penyembuhan (penjamahan) di “basis” Pelita Hati.²⁰

Sejauh ini para hamba Tuhan berjumlah 20 orang, berasal dari berbagai latar belakang seperti: ibu rumah tangga, petani, guru, anggota PNS, wiraswasta, dan biarawati. Jumlah ini bisa bertambah atau berkurang setiap waktu. Semua tergantung dari setia-tidaknya seorang hamba Tuhan dalam menjalankan tugas dan panggilannya. Jika pada suatu waktu, seorang hamba Tuhan tidak aktif lagi, berarti dengan sendirinya dia kehilangan panggilannya sebagai hamba Tuhan.²¹

Karya Pelayanan Pelita Hati

“Kalau Orang Percaya, Saya Rugi!”

Dalam satu wawancara yang dibuat penulis dengan Pak Markus Ago, dia berujar demikian, “Kalau orang percaya, saya rugi!”²² Pernyataan ini bisa dilihat sebagai rangkuman dari seluruh tugas pelayanannya sebagai seorang hamba Tuhan. Menurutnya, menjadi seorang hamba Tuhan menuntut banyak pengorbanan. Karena itu kadang Pak Markus tergoda untuk berpikir bahwa semakin banyak orang meminta bantuannya, semakin dia merasa dirugikan dalam banyak hal. Memang pernyataan seperti ini bisa dimaklumi. Betapa tidak? Sebagai seorang bapak keluarga dan anggota Pegawai Negeri Sipil (PNS), pasti ada banyak urusan

¹⁸ Adolorata Wisut, seorang hamba Tuhan, menyebutkan bahwa jam-jam doa yang sudah ditentukan itu adalah pukul 06.00 dan 18.00 (diyakini sebagai saat setan menjajagi siapa saja yang bisa dijadikan mangsa), pukul 21.00 (diyakini sebagai saat setan berkeliaran untuk mencari mangsa), pukul 24.00 (diyakini sebagai saat setan mengadakan rapat untuk membunuh manusia tertentu) dan pukul 03.00 dini hari (diyakini sebagai saat setan menjalankan rencananya untuk membunuh manusia). Pada saat-saat inilah seorang hamba Tuhan mesti berjaga dan berdoa agar menyelamatkan nyawa manusia. Bdk. Jawaban tertulis Adolorata Wisut atas pertanyaan penulis yang diberikan pada tanggal 29 Maret 2011.

¹⁹ Rangkuman wawancara tertulis dengan beberapa hamba Tuhan, Selasa, 29 Maret 2011.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Wawancara per telpon dengan Sr. Gerda, CIJ, Rabu, 2 Nopember 2011.

yang mesti ditangani oleh Pak Markus. Kendatipun demikian, pelayanannya sebagai seorang hamba Tuhan tidak diabaikannya, demikian juga tanggung-jawabnya sebagai seorang kepala keluarga. Pada pagi hari, Pak Markus menjalankan tugas sebagai seorang PNS, dan pelayanannya sebagai hamba Tuhan ia jalankan pada sore hari sesudah jam kantor. Semua ini bisa berjalan baik, karena tugas pelayanan ini tidak dilihatnya sebagai satu beban. Pak Markus mengisahkan bahwa pelayanan yang dijalankannya bukan atas kemauannya sendiri tetapi kemauan Tuhan. Dengan kata lain, Pak Markus melihat pelayanannya bukan sebagai satu profesi (praktek perdukunan) tetapi lebih sebagai satu panggilan ilahi yang harus dipenuhi.²³

Karya pelayanan Pelita Hati umumnya berurusan dengan orang-orang sakit, baik penderita fisik maupun psikis, yang datang mencari penyembuhan. Kendatipun demikian, Pak Markus juga melayani orang-orang yang mengalami kesulitan hidup dan tidak menemukan jalan keluar yang pasti. Misalnya, pasutri yang belum memperoleh anak, para pencari jodoh, mereka yang ingin sukses dalam urusan tertentu, dan sebagainya. Selain itu, para calon pemimpin masyarakat seperti para calon bupati, juga bertandang ke rumah Pak Markus untuk mohon petunjuknya sebelum menghadapi Pilkada atau persaingan politik lain sejenisnya. Singkat kata, pelayanan Pak Markus sangat bervariasi, sesuai dengan kebutuhan orang-orang yang mengharapkan bantuannya.²⁴

Jadwal Pelayanan

Jadwal pelayanan untuk umum, diatur sebagai berikut: Senin, Rabu, Kamis, pukul 17.00-21.00, dikhususkan untuk semua yang menderita sakit. Selasa dan Jumat, pukul 13.00-19.00, diisi dengan doa penyerahan dan penjamahan (praktek penyembuhan). Sabtu, pukul 17.00-24.00, disediakan kesempatan bagi semua yang ingin berkonsultasi dengan Pak Markus mengenai masalah pribadi.

Hari Minggu dan hari libur lainnya, mulai pukul 10.00-21.00 diadakan kunjungan ke tempat “domba-domba” yang tersesat. Kunjungan ini dimaksudkan sebagai kunjungan doa ke rumah-rumah sahabat Allah yang meminta Pak Markus atau para hamba Tuhan untuk datang berdoa ke rumahnya.²⁵

Kegiatan Rohani Bersama dan Cara Berdoa Yang Unik

Kegiatan rohani bersama Himpunan Doa Pelita Hati bisa dibagi ke dalam dua bagian besar yaitu kegiatan tahunan dan kegiatan mingguan. Yang termasuk dalam kegiatan tahunan adalah Perayaan Ekaristi bersama semua pasien yang diadakan dua kali setahun²⁶, Ziarah ke Gua Maria (dibuat dua kali setahun), dan rekoleksi atau ret-ret (dibuat sesuai kebutuhan). Dalam kegiatan doa mingguan, biasanya didoakan Rosario Kerahiman (koronka), membaca Alkitab dan merenungkannya bersama, meditasi, dilengkapi dengan puasa dan pantang pada hari tertentu. Selain itu, ada juga kebiasaan doa ucapan syukur dari semua yang sudah sembuh. Biasanya doa dan misa dibuat di rumah orang yang mau mengucapkan syukur dan para

²² Wawancara lisan, Kamis, 14 April 2011.

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Markus Ago, *Op. Cit.*, hlm. 18-19.

²⁶ Dalam satu-dua tahun terakhir, Himpunan Doa Pelita Hati juga merayakan Sakramen Pengurapan Orang Sakit yang dipadukan dengan Perayaan Ekaristi pada kesempatan misa tahunan.

hamba Tuhan diundang hadir. Cukup sering Pak Markus mengarahkan mereka untuk berdoa dan menyampaikan intensi misa di Gereja.²⁷

Yang unik adalah doa-doa itu tidak didoakan sesuai dengan aturan resmi yang berlaku. Misalnya, kebiasaan dalam berdoa Rosario, doa pertama yang didaraskan adalah Credo, tetapi dalam cara berdoa Pelita Hati, doa yang didaraskan pertama bisa saja Kemuliaan, atau Salam Maria, sesudah itu baru Credo, Bapa Kami, dan sebagainya. Semua dilakukan berdasarkan gerakan Roh. Selain itu, setiap kali berdoa bersama, doanya selalu berbeda; tidak ada satu doa yang dipakai secara rutin. Sesewaktu, Pak Markus memberikan renungan berdasarkan Firman yang diperoleh hari itu di bawah bimbingan Roh. Selain itu, jika selama berdoa bersama Pak Markus melihat bahasa-bahasa tertentu yang tidak dipahami, semuanya ditafsirkan dan dijelaskan olehnya, kemudian disampaikan secara terbuka kepada semua yang hadir.²⁸

Sarana dan Praktek Penyembuhan

Sarana yang dipakai

Sarana utama yang digunakan adalah untaian rosario dan Alkitab. Semua orang yang datang berdoa di ruang doa Pelita Hati dianjurkan untuk memiliki dua sarana ini. Doa-doa yang dipakai adalah doa-doa resmi gerejani seperti doa rosario kerahiman, ibadat sabda, doa-doa penyembuhan, doa untuk pembebasan atau pengusiran setan²⁹, sambil menyanyikan lagu Maria atau lagu-lagu syukur dan pujian yang sesuai. Kegiatan pelayanan ini tidak dipungut biaya sama sekali.³⁰

Rm. Fransiskus Fao, Pr, Pendamping Rohani kelompok Pelita Hati mengatakan bahwa dia sudah mengenal baik keluarga Pak Markus Ago, sejak masa Pak Markus menderita sakit berat di Dili sampai mereka berpindah ke Maumere. Menurutnya, yang biasanya dibuat oleh Markus Ago adalah mengajak semua orang yang datang kepadanya untuk semakin merenungkan Kitab Suci, berdoa Rosario, dan mencintai Gereja. Selain itu, Markus juga mengajak mereka untuk melayani sesama dan mengabdikan kepada Tuhan sebagai ungkapan syukur. Markus sendiri sangat mencintai doa dan meditasi, dan menerapkan satu disiplin doa

²⁷ Rangkuman wawancara tertulis dengan beberapa hamba Tuhan, Selasa, 29 Maret 2011.

²⁸ Wawancara lisan dengan beberapa hamba Tuhan, Selasa, 29 Maret 2011.

²⁹ Doa ini berbunyi demikian: "Roh Tuhan, Roh Allah, Bapa, Putera dan Roh Kudus; Tritunggal Mahakudus, Perawan yang tak bernoda, para Malaikat, para Malaikat Agung dan para kudus di surga, turunlah atas aku (kami), leburilah aku (kami), bentuklah aku (kami), penuhilah aku (kami) dengan diri-Mu, gunakanlah aku (kami). Usirlah jauh dari padaku (kami), kekuatan jahat, hancurkanlah, robohkanlah dia supaya aku (kami) sejahtera dan mengerjakan yang baik. Usirlah jauh dari padaku (kami) guna-guna, mejik hitam, misa hitam, belunggu-belunggu, kutukan-kutukan, kerasukan setan, pikiran yang diganggu setan; semua yang merupakan kejahatan, dosa, iri hati, cemburu, pengkhianatan, penyakit badan, psikis, moral, rohani setani. Bakarlah semua kejahatan ini dalam neraka supaya mereka tidak lagi menyentuh aku (kami) dan semua ciptaan di dunia. Kuperintahkan (kami perintahkan) dan kusuruh (kami suruh) dengan kekuatan Allah yang Mahakuasa dalam nama Tuhan Yesus Sang Penyelamat dan dengan perantaraan Perawan yang tak bernoda Maria. Kepada semua roh jahat, kepada semua roh yang mengganggu aku (kami) supaya pergi meninggalkan aku (kami) dengan segera, pergi meninggalkan aku (kami) secara tuntas dan pergilah ke neraka kekal yang dirantai oleh Malaikat Agung: Santo Mikhael, Santo Gabriel, Santo Rafael, oleh para malaikat pelindungku (kami); *kata "kami" adalah tambahan dari penulis*), diinjak di bawah tumit Perawan Maria tersuci. Amin." Bdk. Markus Ago, *Op. Cit.*, hlm. 25.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 14.

yang keras terhadap seluruh anggota keluarganya.³¹ Dengan demikian, Rm. Frans yang adalah mantan Vikaris General Keuskupan Maumere ini (2006-2010) menegaskan sekali lagi bahwa sarana doa yang dipakai adalah Kitab Suci (Alkitab) dan untaian Rosario dipadu dengan doa-doa lain dalam Gereja Katolik.

Praktek penyembuhan dan prosesnya

Sebelum mulai dengan praktek penyembuhan, para pasien dituntun oleh para hamba Tuhan dalam doa dan nyanyian bersama. Sesudah itu, dilakukan acara penjamahan yang biasa dibuat oleh Pak Markus Ago sendiri atau juga oleh beberapa hamba Tuhan yang diminta secara khusus. Sebelum dilaksanakan tindakan penjamahan, seorang hamba Tuhan perlu berdoa secara pribadi. Ujud doanya berupa penyerahan diri kepada Tuhan dan permohonan ampun atas segala dosa dan kelalaian. Para hamba Tuhan juga memohon penyertaan, kehadiran dan pengurapan dari Tuhan sendiri, agar dengan demikian mereka siap untuk melakukan penjamahan. Rumusan doa yang biasa diucapkan adalah: *“Ya Tuhan, urapilah kami hamba-hambaMu yang telah Engkau pilih dan Kau utus untuk melayani. Semoga bukan tangan kami yang menjamah dan melayani melainkan tangan Tuhan sendiri, kami hanyalah penyalur rahmat-Mu”*.³²

Selanjutnya dilakukan tindakan penjamahan dan pengurapan pada bagian-bagian tubuh penderita seperti dahi, telapak tangan, kaki, dll, sambil mengucapkan dalam hati rumusan doa berikut: *“Ya Tuhan, ampunilah segala dosa dan kesalahan anak-Mu ini dan salurkan rahmat dan kesembuhan baginya karena pertolongan dalam nama-Mu ya Bapak, Putera dan Roh Kudus”*.³³

Pak Markus sendiri selalu menyiapkan diri dengan baik sebelum melakukan penjamahan. Menurutnya, ia berdoa dan bermeditasi pada jam-jam yang sudah ditentukannya sendiri.³⁴ Selain itu, dia juga berpuasa dan berpantang secara teratur, terutama sebelum melakukan penjamahan terhadap para pasien yang ingin disembuhkan dari penyakitnya. Pak Markus yakin bahwa hanya dengan berdoa dan berpuasa secara teratur, dia menjadi siap untuk menyalurkan rahmat Tuhan bagi sesama. Pada satu kesempatan, dia diminta untuk memberikan penjamahan, namun dia menolak dengan alasan sudah makan malam. Ketika ditanya oleh penulis mengapa dia tidak bersedia memberikan pelayanan, Pak Markus menjawab bahwa jika orang sudah makan, dia sudah dipenuhi oleh kekuatan “daging” dan karena itu tidak ada tempat lagi bagi Roh. Dalam situasi demikian, orang tidak mampu lagi untuk mendengarkan bisikan Roh atau pun menerima bimbingan-Nya.³⁵

Setelah tindakan penjamahan dan pengurapan, penderita diminta untuk meminum air yang sudah didoakan sambil sendiri berdoa dalam hati. Selanjutnya penderita diharapkan untuk mendengarkan petunjuk-petunjuk dan saran-saran serta peneguhan-peneguhan dari hamba

³¹ Ditulis berdasarkan kata sambutan Rm. Fransiskus Fao, Pr pada kesempatan misa orang sakit bersama Himpunan Doa Pelita Hati di Gereja Katedral Kristus Raja - Maumere, Jumat, 28 Oktober 2011.

³² Rangkuman wawancara tertulis dengan beberapa hamba Tuhan, Selasa, 29 Maret 2011.

³³ *Ibid.*

³⁴ Jadwal doa pribadi Pak Markus diatur sebagai berikut: pukul 15.00 didoakan rosario kerahiman (koronka), pukul 03.00 dini hari diisi dengan meditasi untuk ujud khusus dengan maksud berdialog dengan Tuhan, pukul 12.00 dan seterusnya, dikhususkan untuk semua orang yang dianiaya. Mereka yang didoakan adalah para penderita, pimpinan pemerintah dan Gereja, komunitas kaum beriman, mereka yang ditimpa bencana, para janda, duda, yatim, para katekis dan misionaris awam, dan sebagainya. Cf. Markus Ago, *Op. Cit.*, hlm. 18, bdk. Wawancara lisan, 29 Maret 2011.

³⁵ Wawancara lisan, 29 Maret 2011; bdk. Wawancara lisan, 1 April 2011.

Tuhan sesuai dengan Firman Tuhan yang diwahyukan saat itu. Setiap orang yang datang berdoa mesti membawa buku catatan dan alat tulis agar bisa segera menulis setiap petunjuk Firman yang diucapkan Pak Markus. Pada saat seperti itu, setiap petunjuk Firman yang ditujukan kepada orang per orang, diucapkan secara spontan oleh Pak Markus tanpa membuka Alkitab. Uniknya, Pak Markus bisa menyebut secara tepat bab dan ayat teks tertentu dalam Kitab Suci. Dalam penyampaian Firman ini, Pak Markus akan berkata seperti berikut: untuk si A, petunjuk Firmannya adalah Mateus 16:24³⁶, tanpa menyebutkan isi dari teks tersebut. Isinya baru diketahui setelah orang bersangkutan mengeceknya sendiri dalam Alkitab. Menurut kesaksian mereka, umumnya Firman itu sangat cocok dengan situasi dan kondisi para pasien. Dengan Firman itu, mereka merasa disapa dan diteguhkan secara langsung oleh Tuhan sendiri lewat Pak Markus sebagai alat-Nya. Semua Sabda itu harus dilaksanakan penderita agar bisa sembuh dari penyakit yang dideritanya. Kegiatan penjamahan ini diakhiri dengan doa syukur atas karunia pelayanan dan penjamahan yang sudah dilaksanakan.³⁷

Berbicara tentang penyakit, Pak Markus mengatakan bahwa sumber penyakit pada manusia itu ada dua yakni dari aspek fisik dan dari aspek psikis. Kedua aspek ini saling mempengaruhi satu sama lain. Seorang pastor penyembuh dari Amerika Serikat, P. Robert de Grandis, SSJ mengatakan hal yang kurang lebih sama dalam bukunya yang berjudul *“Introduction to the Healing Ministry”*. Hanya saja, Pater de Grandis membagi sumber penyakit itu atas tiga bagian yaitu fisik, psikis dan jiwa.³⁸

Kadang penyakit penderita bisa tampak sebagai satu penyakit fisik, namun bisa terjadi bahwa penyakitnya bersumber dari bagian psikis atau jiwa yang tidak beres. Dalam hal seperti ini, pertobatan merupakan satu syarat mutlak agar bisa sembuh dari penyakit. Karena itu, tidak jarang Pak Markus menganjurkan para penderita untuk mengakui segala dosa dan kesalahannya terlebih dahulu. Jika pengakuan ini tidak dibuat, maka yang bersangkutan tidak akan sembuh dari penyakitnya. Ada juga yang dianjurkan untuk mengakui dosa-dosanya kepada seorang imam. Pak Markus juga menegaskan bahwa orang-orang yang sudah disembuhkan dari penyakitnya, dalam hidup selanjutnya, harus bersaksi tentang cinta Tuhan yang telah dialaminya. Hanya dengan demikian kesembuhannya akan bertahan. “Berbuat baik, lemah lembut, menjadi pemaaf, semua itu adalah obat yang manjur,” demikian kata Pak Markus dalam satu wawancara lisan.³⁹ Di atas segalanya, Pak Markus menegaskan bahwa sembuh atau tidaknya seseorang tergantung pada seberapa besar imannya akan Yesus Kristus sebagai sumber penyembuhan, Roh Kudus sebagai pembantu “dokter” yaitu Yesus sendiri, dan Bunda Maria sebagai bidan yang baik.⁴⁰

Daya Pikat Pelita Hati⁴¹

Ketertarikan banyak orang dan para anggota akan Himpunan Doa Pelita Hati, pada umumnya disebabkan oleh beberapa keunikan himpunan doa ini yang tidak ditemukan dalam perhimpunan-perhimpunan doa lainnya. Adapun keunikan-keunikan itu dapat disebutkan

³⁶ Mat 16:24 berbunyi: “Lalu Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: “Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku”.

³⁷ Rangkuman wawancara tertulis dengan beberapa hamba Tuhan, Selasa, 29 Maret 2011.

³⁸ Bdk. Father Robert de Grandis, SSJ, *Introduction to the Healing Ministry*, Legaspi Village: Dayspring, 1974, hlm. 15-16.

³⁹ Wawancara lisan, Minggu, 30 Oktober 2011.

⁴⁰ Markus Ago, *Op. Cit.*, hlm. 19; bdk. Father Robert de Grandis, SSJ, *Op. Cit.*, hlm. 17.

⁴¹ Bagian ini dirangkum penulis dari wawancara tertulis dengan beberapa hamba Tuhan yang disampaikan kepada mereka pada Selasa, 29 Maret 2011.

sebagai berikut: *pertama*, daya tarik Firman Allah (bacaan Kitab Suci) sendiri yang disampaikan lewat para hamba Tuhan dan ajakan Pak Markus Ago untuk selalu berdoa. Semua orang yang hadir selalu mendapat saran dari Pak Markus untuk menjalankan doa pada jam-jam tertentu.

Kedua, kesembuhan yang dialami oleh banyak anggota yang sakit lewat Firman yang dibacakan, doa yang ditunjukkan dan ramuan-ramuan yang ditawarkan menjadi daya tarik tersendiri.

Ketiga, cukup banyak orang yang datang ke Pelita Hati menemukan solusi atau jalan keluar atas segala persoalan hidup, baik berupa kesembuhan dari penyakit maupun persoalan-persoalan hidup lainnya, sekaligus memperoleh peneguhan-peneguhan rohani. Hal-hal ini bisa terjadi lewat setiap Firman yang dibacakan maupun lewat kesaksian para hamba Tuhan dan sesama pasien lainnya mengenai kesembuhan yang diperoleh berkat keikutsertaannya dalam kegiatan doa bersama Pelita Hati. Selain itu, semua orang sakit dan bermasalah disambut kehadirannya tanpa memandang perbedaan agama, suku maupun ras. Juga ada rasa persaudaraan dan semangat untuk saling mengenal, baik di antara para hamba Tuhan dengan para pasien, maupun di antara sesama pasien sendiri. Lebih dari itu, aspek kebersamaan dalam melaksanakan doa sangat tampak dan semuanya dijalankan secara transparan atau terbuka.

Keempat, orang yang ingin menjadi anggota tidak dipungut biaya. Kriteria yang harus dipenuhi hanyalah memiliki iman dan keyakinan.

Kelima, karakter pribadi Bapak Markus Ago sendiri sebagai seorang hamba Tuhan yang ditunjukkan lewat pelayanannya yang ikhlas bagi orang kecil yang sakit, menderita, dan membutuhkan pertolongan tanpa mengharapkan imbalan atas pelayanannya. Dengan berbuat demikian, Pak Markus menunjukkan totalitas penyerahan dirinya dalam tugas dan karya pelayanan bagi Tuhan dan sesama.

Keenam, tidak adanya struktur yang mengenal atasan dan bawahan ataupun ketua dan wakil. Semua orang dibimbing oleh Roh Kudus sendiri.

Dampak Positif Pelayanan Pelita Hati

Sejauh ini ada banyak sekali dampak positif yang dialami oleh para pasien yang datang berdoa di pusat doa Pelita Hati. Dampak-dampak itu dapat disebutkan sebagai berikut: orang yang sering berbuat dosa bertobat dengan mengakukan diri kepada imam; yang tidak pernah berdoa dan tidak pernah ke Gereja akhirnya mulai rajin berdoa dan menghadiri kebaktian di Gereja pada hari Minggu dan Hari Raya; yang suka bertengkar dan berkelahi akhirnya mulai mencintai jalan damai dan menjadi lebih pemaaf; yang tidak memiliki ruang doa di rumahnya akhirnya membangun/menyediakan ruangan doa di rumahnya dan mulai memiliki barang-barang kudus seperti patung, gambar kudus, salib, Rosario, Alkitab, dan buku-buku doa lainnya; ada yang mulai menyampaikan ucapan syukur kepada Tuhan lewat intensi syukuran di Gereja; ada yang karena keputusan hatinya sendiri berpindah dari Gereja Protestan ke Gereja Katolik; pasangan suami-isteri yang kumpul kebo mulai mendaftarkan diri ke Gereja untuk menerima Sakramen Perkawinan.⁴²

⁴² Markus Ago, *Op. Cit.*, hlm. 14-15, bdk. Rangkuman wawancara tertulis dengan beberapa hamba Tuhan, Selasa, 29 Maret 2011.

Masih ada banyak hal baik lain yang dialami oleh para penderita. Singkat kata, mereka yang datang mohon pertolongan Pak Markus banyak yang akhirnya sembuh dari penyakitnya, mengalami perubahan sikap hidup dan semakin mengimani Yesus Kristus.

Konflik Sekitar Pelita Hati

Konflik pertama terjadi dalam keluarga para hamba Tuhan. Konflik ini bisa disebut sebagai konflik langsung. Tidak jarang anggota keluarga merasa kurang diperhatikan karena kesibukan para hamba Tuhan melayani orang lain. Selain itu, ada kesan bahwa waktu, tenaga dan perhatian mereka cukup banyak tersita untuk kepentingan para penderita daripada untuk keluarga. Kadang mereka terlalu lama berada di luar rumah sehingga pulang larut malam. Kenyataan ini tak jarang menimbulkan percekocokan antara suami dan istri, dan antara istri atau suami dengan anak-anak. Tantangannya di sini adalah bagaimana para hamba Tuhan membagi waktu yang adil antara karya pelayanan dan tanggung jawab terhadap keluarga. Sejauh ini ada anggota keluarga yang memang sudah lebih paham, namun masih ada juga yang belum terlalu paham, termasuk anggota keluarga Pak Markus Ago sendiri.⁴³

Konflik tidak langsung terjadi di antara para hamba Tuhan dengan masyarakat sekitar. Hal ini dapat dilihat dari tanda-tanda penolakan anggota keluarga orang-orang yang minta dikunjungi oleh para hamba Tuhan di rumahnya. Kadang mereka ini menunjukkan sikap kurang bersahabat atau kurang mendukung kegiatan doa seperti ini. Sikap tidak setuju ini diungkapkan dengan berbagai macam cara. Sebagai misal, ada orang yang bersikap acuh tak acuh dengan kegiatan para hamba Tuhan yang dilakukan di rumahnya; ada yang sengaja melakukan kegiatan lain seperti menonton televisi sementara para hamba Tuhan berdoa atau melakukan pelayanan lainnya.⁴⁴

Sejauh ini belum ada keluhan berarti dari para petugas medis seperti dokter dan paramedis dengan praktek penyembuhan yang dilakukan oleh Pelita Hati. Mungkin saja mereka diam-diam mendukung praktek ini mengingat masyarakat kecil yang tidak punya cukup uang untuk membeli obat-obatan atau menyewa perawatan di rumah sakit yang kian mahal. Kemungkinan lain, mereka yang moderat bisa saja melihat fenomena ini sebagai urusan privat; soal pergi ke rumah sakit atau ke pendoa merupakan pilihan bebas setiap pribadi. Yang menarik adalah ternyata di antara sekian banyak pasien, ada juga paramedis yang datang mohon bantuan Pak Markus untuk disembuhkan dari penyakit kankernya.⁴⁵

Apa Kata Gereja Tentang Fenomena Ini?

Term-term Kunci

Sepanjang perjalanan sejarah Gereja ada begitu banyak ekspresi iman yang polos dan tulus dari kalangan umat sederhana, dengan banyak sasaran dan maksud. Berurusan dengan ekspresi iman yang demikian kompleks tidaklah mudah. Karena itu, sampai sekarang para

⁴³ Hal ini diungkapkan oleh Pak Markus Ago ketika membawakan kata sambutan pada kesempatan misa orang sakit bersama Himpunan Doa Pelita Hati di Gereja Katedral Kristus Raja - Maumere, Jumat, 28 Oktober 2011. Hal yang sama pernah diungkapkan juga oleh beberapa hamba Tuhan pada kesempatan Perayaan Natal Bersama Himpunan Doa Pelita Hati di Waigete, Paroki Watubala, Sabtu, 29 Desember 2010. Penulis hadir dalam perayaan tersebut.

⁴⁴ Rangkuman wawancara tertulis dengan beberapa hamba Tuhan, Selasa, 29 Maret 2011.

⁴⁵ Pada kesempatan misa orang sakit bersama Himpunan Doa Pelita Hati di Gereja Katedral Kristus Raja - Maumere, Jumat, 28 Oktober 2011, ditampilkan juga kesaksian dari seorang paramedis yang mengaku sembuh dari penyakit kanker payudaranya setelah didoakan oleh Pak Markus Ago.

ahli juga belum sepakat mengenai satu istilah umum yang cocok untuk semuanya.⁴⁶ Dengan alasan demi menghindari kesalahpahaman, sebelum membahas lebih jauh tentang hal ini, baiklah kita terlebih dahulu menyatukan persepsi tentang satu-dua istilah yang cukup sering dipakai. Untuk kepentingan tulisan ini, hanya akan disorot tiga di antaranya, yaitu ulah kesalehan (*pious exercise*), devosi (*devotion*), dan kesalehan umat (*popular piety*).

Penjelasan atas term-term ini penulis ambil dari *Direktorium tentang Kesalehan Umat dan Liturgi: Asas-asas dan Pedoman* yang diterbitkan oleh Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen (Takhta Suci) tanggal 17 Desember 2001. No. 7 *Direktorium* ini menjelaskan “ulah kesalehan” sebagai ekspresi bersama sebagai jemaat atau pribadi dari kesalehan kristiani, yang sekalipun bukan merupakan bagian dari Liturgi, namun dilihat sebagai masih dalam relasi harmonis dengan semangat, norma-norma dan ritme Liturgi. Praktek-praktek kesalehan ini bisa berasal dari kekayaan rohani Gereja tertentu atau juga kongregasi-kongregasi religius, yang dilaksanakan di bawah ijin Takhta Apostolik atau pun seorang uskup. Hal-hal yang menjadi pusat perhatian adalah rahmat Allah yang datang dari Yesus Kristus, yang dipraktikkan sesuai kebiasaan yang berlaku dalam Gereja.⁴⁷

Mengenai devosi, *Direktorium tentang Kesalehan Umat dan Liturgi* no. 8 menyatakan bahwa term ini biasa digunakan untuk menggambarkan berbagai praktek eksternal seperti doa, himne, ibadat yang berkaitan dengan waktu dan tempat tertentu, lencana, medali dan kebiasaan tertentu. Devosi mewakili satu ungkapan relasi khusus dengan salah satu pribadi ilahi dari Tritunggal, gelar-gelar tertentu Bunda Maria dalam seluruh ziarah imannya, atau juga dengan orang kudus tertentu yang punya relasi intim dengan Yesus atau peran penting dalam Gereja.⁴⁸

Devosi sebenarnya berasal dari Bahasa Latin *devotio* (kata benda) yang diambil dari kata kerja Latin *devovere* dan berarti membaktikan diri; memasrahkan hidup pada Allah. Devosi selalu berkaitan erat dengan komitmen untuk setia dalam semangat cinta kepada “yang di atas”, dan kesungguhan hati seseorang untuk menjalankan agamanya melalui satu bentuk kebaktian khusus.⁴⁹

Dokumen yang sama (*Direktorium*, no. 9) menandakan bahwa kesalehan umat adalah berbagai ungkapan kultus yang bersifat perorangan atau jemaat yang diilhami pertama-tama bukan oleh Liturgi kudus tetapi oleh bentuk-bentuk yang diwariskan oleh bangsa atau orang atau kebudayaan tertentu. Kesalehan umat sering disebut juga sebagai “harta kekayaan umat Allah” yang sangat bernilai karena ia mengungkapkan kedalaman iman umat akan seorang Allah sebagai Bapa, akan penyelenggaraan-Nya dan akan kehadiran-Nya yang penuh cinta dan tetap dalam hidup mereka. Kesalehan ini diungkapkan keluar dalam sikap-sikap seperti sabar, sikap lepas-bebas, kesadaran akan nilai salib dalam hidup sehari-hari, keterbukaan kepada yang lain dan devosi.⁵⁰

⁴⁶ Karena alasan itu juga maka dalam tulisan ini penulis akan memakai ketiga istilah ini secara bergantian untuk menunjuk kepada semua hal yang berkaitan dengan praktek kesalehan umat.

⁴⁷ Cf. Congregation for Divine Worship and the Discipline of the Sacraments, “Directory on Popular Piety and the Liturgy. Principles and Guidelines”. Vatican City, December 2001, dapat ditemukan di: http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccdds/documents/rc_con_ccdds_doc_20020513_vers-diretto rio_en.html, (Online), diakses Jumat, 4 Nopember 2011, pukul 08.50.

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ Cf. R.P. Bosco da Cunha, O.carm, “Liturgi dan Devosi” dalam, Rapat Pleno Komisi Liturgi KWI 2011, *Menemukan Kembali Spiritualitas Devosi*, Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2011, hlm. 53-54.

⁵⁰ Congregation for Divine Worship and the Discipline of the Sacraments, “Directory on Popular Piety and the Liturgy. Principles and Guidelines”, *Op. Cit.*

Menemukan Dasar Pijak Bagi Kelompok Doa

Kelompok doa merupakan kelompok yang berada di luar struktur resmi gerejani seperti KUB. Karena itu, sering dilihat sebelah mata oleh banyak pihak bertolak dari asumsi bahwa mereka itu satu kelompok “asing” yang potensial menyebarkan ajaran sesat. Kendatipun demikian, ternyata kehadiran kelompok doa dan berbagai praktek kesalehan di tengah umat dinilai masih cukup positif oleh Gereja. Ada beberapa dokumen penting yang berbicara tentang hal ini, salah satunya adalah “*Direktorium tentang Kesalehan Umat dan Liturgi: Asas-asas dan Pedoman*”.

Dokumen ini dimaksudkan pertama-tama untuk membantu para uskup dalam tugas membina praktek kesalehan umat. Yang lebih penting dari itu adalah dokumen ini hadir untuk mempromosikan penghargaan yang tepat terhadap berbagai bentuk kesalehan umat. Dalam bagian awal dokumen ini dapat ditemukan imbauan agar kesalehan di kalangan umat kristiani tidak disepelekan karena dalam kenyataannya menyumbang banyak bagi usaha membina kesatuan dengan Kristus dan Gereja. Dalam sidang pleno tanggal 17 Desember 2001 berkaitan dengan penyusunan Direktorium tersebut di atas, Paus Yohanes Paulus II (almarhum, beato), seperti dikutip oleh R.P. Bosco da Cunha, O.carm, menilai kesalehan umat sebagai satu ungkapan iman yang menggunakan unsur-unsur budaya tertentu yang mengalir keluar dari kedalaman iman mereka.⁵¹

Sebelum dokumen ini diterbitkan, pada tahun 1988, tepatnya tanggal 4 Desember, sudah lebih dahulu diterbitkan Surat Apostolik Yohanes Paulus II yang berjudul *Vicesimus Quintus Annus*. Surat ini ditulis dalam rangka memperingati tahun XXV *Sacrosanctum Concilium*. Dalam suratnya antara lain Paus menegaskan bahwa kesalehan umat tidak boleh dilupakan, apalagi disepelekan karena bermanfaat untuk menyegarkan perjumpaan kita dengan Allah. Kendatipun demikian, menurut Paus, devosi populer mesti dimurnikan terus-menerus agar selaras dengan Liturgi. Lebih dari itu, devosi haruslah mengabdikan kepada Liturgi, bukan sebaliknya menggantikan Liturgi. Penegasan-penegasan yang sama sebenarnya sudah diungkapkan juga oleh pendahulunya, Paus Paulus VI, dalam adhortasi apostoliknya, *Marialis Cultus*, tanggal 2 Februari 1974.⁵²

Demikianlah, dokumen-dokumen ini memberi pencerahan kepada kita bahwa devosi atau disebut juga kesalehan umat tidak selamanya bertentangan dengan iman kristiani. Karena itu, perlu ada penghargaan yang tepat dan bijaksana terhadap kekayaan kesalehan umat tersebut. Yang perlu diperhatikan adalah devosi atau kesalehan umat mesti diarahkan agar tidak menyimpang dari ajaran Gereja. Selain itu, devosi atau kesalehan umat mesti dipraktekkan sekian sampai merupakan perpanjangan dari Liturgi ke dalam hidup sehari-hari dan pada gilirannya mengarahkan umat untuk kembali kepada Liturgi sebagai sumber kekuatan dan puncak dari seluruh kegiatan Gereja.

Hubungan antara Liturgi, Devosi dan Praktek Kekudusan Lainnya

Dokumen Konsili Vatikan II yang berbicara tentang Liturgi suci, *Sacrosanctum Concilium*, no. 12 menegaskan hubungan erat antara Liturgi dan devosi. Keduanya merupakan kegiatan iman yang bermanfaat untuk memperkembangkan hidup rohani umat beriman. Tidak cukup bila umat hanya hidup dari Liturgi semata; orang perlu juga “masuk kamar” dan

⁵¹ R.P. Bosco da Cunha, O.carm, *Op. Cit.*, hlm. 58. 60.

⁵² *Ibid.*, hlm. 60-61.

mengungkapkan imannya secara pribadi kepada Allah. Itulah yang menjadi bagian wilayah praktek devosional.

Dalam sejarah, ada tradisi yang hanya memperhatikan kegiatan liturgis dan tidak memberi cukup ruang kepada devosi. Tradisi seperti ini dihayati oleh Gereja Ortodox dan Gereja Protestan. Kecenderungan lain, dalam tradisi Gereja Abad Pertengahan, devosi terlalu ditonjolkan sampai terkesan menggantikan peran Liturgi. Di antara dua kecenderungan ekstrem ini, Gereja Katolik mengambil jalan tengah dengan menegaskan bahwa sekalipun Liturgi lebih unggul, namun kesalahan umat tidak boleh diabaikan, diremehkan, atau dianggap sebagai sesuatu yang berlebihan atau bahkan membahayakan Gereja. Dengan kata lain, Liturgi dan devosi sesungguhnya bisa saling mempengaruhi secara positif. Dua kegiatan iman ini saling melengkapi dalam mengatasi kemungkinan kekurangan di salah satu pihak. Liturgi yang berkarakter sebagai perayaan bersama untuk kepentingan umum dapat melengkapi aspek pribadi dan subjektif dari devosi. Dengan demikian, hidup rohani mereka yang kuat dalam devosi dibuka terhadap kepentingan umum dan karena itu terhindar dari egoisme rohani dan fanatisme kelompok. Sebaliknya, aspek personal dan subjektif yang kurang tampak dalam Liturgi, bisa diisi oleh praktek devosional yang bernuansa memperkaya kehidupan liturgis. Liturgi yang bersifat resmi, komunal, objektif dan mutlak, bisa diimbangi dengan sifat devosi yang tidak resmi, lebih personal, cenderung emosional dan fakultatif.⁵³

Singkatnya, kegiatan Liturgi dan praktek devosional mesti dijaga keseimbangannya dan diposisikan pada tempatnya masing-masing. Kendatipun demikian, Liturgi mesti diakui memiliki daya dampak yang lebih besar terhadap iman umat karena ia merupakan tindakan yang kudus dan paling utama dari Kristus dan Gereja. Liturgi berhubungan langsung dengan karya Allah, sedangkan devosi merupakan ungkapan kreativitas iman umat. Dalam Liturgi, umat beriman dihimpun untuk mendengarkan Sabda Allah dan mempersembahkan kurban Salib yang hidup, murni dan kudus, satu kali untuk selamanya. Liturgi juga adalah suatu kegiatan memuliakan keagungan Allah Tritunggal yang Mahakudus; lewat Liturgi seseorang berada di hadirat Allah sendiri. Karena itu, semua ulah kesalehan harus selaras dengan Liturgi, sedapat mungkin bersumber dari Liturgi, dan mesti berdaya mendekatkan umat kepada perayaan liturgis. Devosi dan ulah kesalehan lainnya mesti mempersiapkan dan menyemangati umat untuk semakin menghargai dan mencintai Liturgi, bukan sebaliknya menjauhi atau membenci Liturgi.⁵⁴

Syarat-syarat Devosi Kristiani Yang Sehat

Ada dua dokumen yang berbicara tentang hal ini. *Pertama*, Instruksi IV, *Varietates Legitimae* yang diterbitkan oleh Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen, tanggal 29 Maret 1994. Menurut dokumen ini, terutama no. 48, devosi kristiani yang sehat tidak boleh dirasuki oleh ritus-ritus takhyul, *magic*, spiritisme dan konotasi seksual.⁵⁵ Takhyul itu berkaitan dengan kepercayaan sia-sia, sedangkan *magic* berurusan dengan barang-barang yang dipercaya memiliki kekuatan gaib. Spiritisme yang dikenal juga dengan nama spiritualisme adalah

⁵³ Bernardus Boli Ujan, SVD, "Kesalehan Umat dan Liturgi. Kemungkinan Penyerasian," dalam, Rapat Pleno Komisi Liturgi KWI 2011, *Op. Cit.*, hlm. 94-96. 97-98. 99; bdk. Congregation for Divine Worship and the Discipline of the Sacraments, "Directory on Popular Piety and the Liturgy. Principles and Guidelines". *Op. Cit.*

⁵⁴ Cf. R.P. Bosco da Cunha, O.carm, *Op. Cit.*, hlm. 53. 57-58; bdk. Bernardus Boli Ujan, SVD, *Op. Cit.*, hlm. 90. 99.

⁵⁵ Congregation for Divine Worship and the Discipline of the Sacraments, "Varietates Legitimae," March 29, 1994, dapat ditemukan di, <http://www.adoremus.org/doc/inculturation.html#anchor813118>, (Online), diakses Jumat, 4 Nopember 2011, pukul 08.15.

praktek mengadakan kontak dengan arwah orang mati⁵⁶ dengan bantuan manusia hidup sebagai mediator. Orang yang menjadi penghubung dunia arwah dipercaya bisa memanggil hadir arwah orang yang sudah meninggal untuk berbicara dengan orang yang masih hidup. Dalam prakteknya, arwah itu akan memasuki tubuh si perantara (mediator) itu sehingga suara perantara akan kedengaran sama persis dengan suara dari arwah tersebut ketika masih hidup. Gereja tidak membenarkan praktek seperti ini. Alasannya adalah kesulitan untuk memastikan siapa persis roh yang dipanggil oleh mediator itu. Bisa terjadi bahwa yang datang memenuhi panggilan itu adalah roh yang baik (= roh orang yang mau dipanggil), tetapi bisa juga roh jahat atau setan. Santo Paulus pernah mengingatkan umat di Korintus bahwa setan juga bisa menyamar sebagai orang kudus atau malaikat terang (bdk. 2 Kor 11:14). Peringatan Paulus ini menjadi awasan bagi kita untuk membuat disermen yang baik jika berurusan dengan roh-roh.⁵⁷

Sementara itu, dokumen *kedua*, *Direktorium tentang Kesalehan Umat dan Liturgi* no. 12 menegaskan bahwa praktek kesalehan umat mesti diresapi oleh semangat biblis, liturgis, ekumenis, dan antropologis-pedagogis. Semangat biblis diperlukan dalam urusan seperti ini karena tidak mungkin membayangkan satu doa kristiani tanpa ada kaitan dengan Kitab Suci. Sedangkan yang dimaksudkan dengan semangat liturgis berarti kesalehan umat harus membimbing umat kepada perayaan misteri-misteri keselamatan dalam Liturgi gerejani. Semangat ekumenis mengandung pengertian bahwa kesalehan umat mesti juga mempertenggangkan rasa religiositas tradisi-tradisi umat Kristen lain selain Katolik. Juga, kesalehan umat semestinya sesuai dengan budaya setempat dan terbuka terhadap dialog. Nilai pedagogis dari satu kesalehan terletak pada daya didiknya terhadap umat agar semakin menjadi manusia yang baik.⁵⁸

Lebih dari itu, devosi atau praktek kesalehan umat mesti mengacu kepada Misteri Kristus sendiri yaitu sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya dalam rangka penebusan umat manusia. Sejak awal kehidupan Gereja, Gereja Perdana mendasarkan spiritualitas devosionalnya pada Paskah Kristus. Umat Perdana yang sering berkumpul untuk berdoa dan memecahkan roti bersama-sama sesungguhnya merupakan ungkapan penghayatan iman terhadap peristiwa penebusan Yesus Kristus sendiri. Pada abad pertengahan, devosi dipakai sebagai lawan balik terhadap ajaran-ajaran sesat dari para bidaah dengan maksud untuk membaptis perayaan-perayaan kafir, bukan sebaliknya, “meng-kafir-kan” Liturgi gerejani. Akhirnya penting ditegaskan bahwa devosi yang sehat hanya bisa muncul dari pendampingan dan pendidikan yang memadai agar umat tidak tergiring ke dalam praktek sinkretistis yaitu mencampur-adukkan unsur-unsur kafir dengan iman kristiani. Di sini dibutuhkan kepekaan pastoral untuk menanggapi situasi dan kebutuhan umat.⁵⁹

⁵⁶ Praktek seperti ini ditemukan dalam Kitab I Samuel 28:1-19 ketika Saul meminta seorang perempuan pemanggil arwah untuk memanggil arwah Samuel yang sudah meninggal guna mencari petunjuk dalam perang melawan tentara Filistin. Namun dalam Kitab Ulangan 18:11, praktek seperti ini tidak dibenarkan oleh Tuhan. Cf. Sandra Y. Mize, “Spiritualism,” dalam R. P. McBrien, (ed.), *The HarperCollins Encyclopedia of Catholicism*, New York: HarperCollins Publisher Inc., 1995, hlm. 1215.

⁵⁷ Dr. H. Pidyarto Gunawan, O.Carm, *Rubrik Konsultasi Iman 5. Umat Bertanya, Romo Pid Menjawab*, Yogyakarta: Kanisius, 2001, hlm. 56.

⁵⁸ Bernardus Boli Ujan SVD, *Op. Cit.*, hlm. 91; bdk. R.P. Bosco da Cunha, O.Carm, *Op. Cit.*, hlm. 62.

⁵⁹ R.P. Agustinus Lie, CDD, “Menghayati Devosi dalam Liturgi Gereja,” dalam, Rapat Pleno Komisi Liturgi KWI 2011, *Op. Cit.*, hlm. 77. 83.

Peran Otoritas Gerejani

Direktorium tentang Kesalehan Umat dan Liturgi (no. 21) menyebutkan beberapa peran vital otoritas gerejani, seperti uskup setempat, dalam menyikapi berbagai praktek kesalehan yang diekspresikan oleh umat.⁶⁰ Peran-peran itu adalah: *pertama*, mengatur berbagai praktek kesalehan umat, menyemangati umat untuk menghayati imannya secara sungguh, dan bila perlu memurnikan praktek-praktek itu dengan bantuan injil. Tugas para uskup adalah mengawasi agar kesalehan umat tidak menyeret orang ke jalan yang sesat, baik dalam tulisan maupun dalam praktek.

Kedua, memastikan bahwa praktek-praktek itu tidak merusakkan liturgi, dalam arti tidak menggantikan liturgi atau tidak dijadikan sebagai satu bagian dari perayaan liturgis.

Ketiga, mengesahkan berbagai rumusan doa yang berkaitan dengan ulah kesalehan yang terbuka untuk umum dan praktek-praktek devosional yang menarik simpati dan keterlibatan banyak umat. Rumusan-rumusan doa yang dipakai dalam devosi, baik yang berasal dari kongregasi religius tertentu maupun yang berasal dari orang per orang mesti disahkan pemakaiannya oleh otoritas gerejani. Cakupan pengaruh persetujuannya tentu saja hanya berlaku bagi umat di Gereja yang digembalakkannya.

Analisa Kritis atas Praktek Penyembuhan Pelita Hati

Di mata para anggota Himpunan Doa Pelita Hati dan terutama orang-orang “luar”, ada cukup banyak praktek dalam kelompok ini yang dirasakan sebagai hal unik, kalau tidak mau dikatakan luar biasa. Karena itu, penulis menilai perlu ada analisa kritis atas beberapa praktek yang cukup sering dibuat, seperti diuraikan berikut ini.

Pertama, perhatian terhadap umat yang sakit dan menderita. Untuk sedikit memahami kecenderungan umat mencari pelayanan alternatif di luar paroki atau KUB, kita coba melihat potret KUB-KUB kita berdasarkan hasil penelitian Puslit Candraditya yang dibuat antara tahun 2004-2007. Dalam buku “Potret Komunitas Basis Gerejani Kita” Puslit Candraditya menyimpulkan dari penelitiannya bahwa selama ini KUB-KUB kita lebih banyak dipersepsi sebagai alat untuk memperlancar tugas para agen pastoral terahbis. Tugas-tugas KUB yang cukup dominan di mata umat adalah mengumpulkan iuran untuk berbagai keperluan dan urusan (petugas pajak), menjadi pusat administrasi di mana umat mendaftarkan diri untuk menerima sakramen tertentu, dan menjadi tempat dari mana paroki mendapatkan *supply* tenaga untuk memperlancar tugas-tugas di gereja.⁶¹ Padahal, dalam Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) tahun 2000, sudah disepakati definisi yang menjelaskan hakekat dan peran KUB. Salah satu poin penting yang disebutkan dalam definisi itu adalah peran KUB untuk membantu umat agar saling berbagi dalam menyikapi masalah sehari-hari, baik masalah pribadi, kelompok maupun sosial, dengan harapan menemukan solusinya berdasarkan inspirasi Kitab Suci. Ternyata, tujuh tahun (2007) sesudah SAGKI tersebut, peran seperti ini belum tampak sama sekali dalam “potret wajah” KUB-KUB kita.

Barangkali ada baiknya bila fakta yang dibeberkan oleh Puslit Candraditya tersebut, turut diperhitungkan sebagai salah satu sebab mengapa umat mencari solusi untuk

⁶⁰ Congregation for Divine Worship and the Discipline of the Sacraments, “Directory on Popular Piety and the Liturgy. Principles and Guidelines”, *Op. Cit.*

⁶¹ Philipus Panda Koten, SVD, *Potret Komunitas Basis Gerejani Kita. Laporan Riset Candraditya 2004-2007*. Maumere: Penerbit Ledalero dan Penerbit Puslit Candraditya, 2009, hlm. 159-160.

permasalahannya di luar paroki dan KUB. Apalagi di tempat lain, seperti di Pelita Hati, mereka dilayani *pro deo* alias tanpa biaya. Realitas seperti ini mestinya menyentak Gereja, terutama para petugas pastoral, untuk melayani lebih sungguh dan untuk memikirkan strategi pastoral yang betul menjawab kebutuhan umat. Karena itu, seiring dengan semangat *Direktorium tentang Kesalehan Umat dan Liturgi* kita mengapresiasi inisiatif yang dimulai oleh Pak Markus Ago untuk memperhatikan mereka yang sakit, menderita dan dililit persoalan-persoalan hidup lainnya. Wujud perhatian Himpunan Doa Pelita Hati terhadap mereka ini dinyatakan lewat praktek penyembuhan. Kita paham bahwa Tuhan bebas memberi karunia kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, dengan maksud agar karunia-karunia itu dimanfaatkan untuk melayani umat Allah. Kendatipun demikian, pada saat yang sama kita juga perlu insyaf bahwa praktek penyembuhan seperti ini tidak bisa dibenarkan dari segi hukum dan medis. Secara hukum, yang berhak membuka praktek penyembuhan adalah para dokter, penyembuh bersertifikat yang diakui oleh negara, ahli jiwa, ahli terapi dan para psikolog.

Kedua, fenomena Pak Markus menyetir ayat-ayat Kitab Suci dalam praktek penyembuhannya. Ada banyak yang terpesona dengan kepiawaian Pak Markus dalam soal ini. Pertanyaannya adalah sejauhmana Pak Markus diilhami oleh Roh (Kudus)? Jika ditilik secara akal sehat, yang mungkin terjadi adalah Pak Markus bisa saja telah mengatakan hal-hal umum yang kebetulan cocok dengan perasaan pasien pada saat itu. Dari sudut pandang psikologi-medis, dalam keadaan cemas, panik dan tiada harapan akan sembuh, kerinduan terbesar seorang pasien adalah sembuh dari penyakitnya, dengan cara apa pun. Benar juga bahwa ketika seorang pasien memutuskan untuk datang ke Pak Markus, dia sudah terkondisi untuk mendengarkan apa saja yang dikatakan. Karena itu, apa saja yang keluar dari mulut Pak Markus akan selalu dialaminya sebagai benar dan menyentuh di hati.

Kalau praktek seperti ini diyakini sebagai ilham, kesulitannya adalah bagaimana memberi garis batas yang jelas antara pengalaman iman yang disebut ilham atau inspirasi itu (aspek objektif) dari penemuan atau perbendaharaan pribadi Pak Markus sendiri (aspek subjektif)? Cukup sering dua aspek ini saling berebut pengaruh dalam usaha kita untuk memahami isi Kitab Suci secara benar. Sebagai perbandingan, ketika kita membaca Kitab Suci secara pribadi, sekian sering kita mengalami kesulitan untuk membedakan antara apa yang disebut inspirasi ilahi dari penemuan kita sendiri. Karena itu pernyataan bahwa semua Firman yang “diterima” dalam doa itu merupakan ilham, tidak seluruhnya logis.

Dari penjelasan-penjelasan di atas kita sampai pada satu kesimpulan bahwa kepiawaian Pak Markus dalam menyetir ayat-ayat Kitab Suci untuk kebutuhan pasien sebagian bisa merupakan ilham atau inspirasi ilahi tetapi sebagian juga bisa merupakan pengalaman manusiawi yang biasa. Kalau tahun 1991 dilihat sebagai patokan mulainya karya Pak Markus Ago sebagai seorang hamba Tuhan (pendoa dalam arti penyembuh), maka di tahun 2011 ini dia sudah melayani orang sakit selama 20 tahun; satu jangka waktu yang tidak singkat. Itu berarti sudah selama 20 tahun ini pula Pak Markus bergelut dengan macam-macam ayat suci dalam Alkitab. Melirik pengalaman kerjanya yang demikian lama, sudah selayaknya bahwa dia tahu cukup baik banyak teks Kitab Suci untuk kepentingan pelayanannya. Selain itu, sudah sekian lama juga dia berurusan dengan pasien-pasien yang datang dengan keluhan yang kurang lebih hampir sama yaitu ingin sembuh dari sakit fisik, psikis dan jiwa. Karena itu, jika dia bisa memberikan ayat-ayat Kitab Suci yang cocok dengan persoalan-persoalan yang dialami oleh setiap pasien, itu juga sesuatu yang wajar. Maka menjadi heran bahwa dia bisa menyebut dengan pasti ayat dan bab tertentu dalam Alkitab dan isinya cocok dengan situasi dan kondisi pasien, mesti dilihat sebagai satu sikap naif.

Ketiga, soal petunjuk doa dan Firman dari Pak Markus Ago. Ada kesan kuat bahwa selama ini Pak Markus menjadi rujukan bagi pelbagai persoalan yang dihadapi banyak orang. Dia seakan menjadi tempat di mana semua yang datang menemukan jawaban atas persoalan hidupnya. Pertanyaannya adalah apakah Tuhan Allah hanya ada di tempatnya Pak Markus? Bertitik-tolak dari cara dia bertindak yang membuat banyak orang seakan bergantung penuh padanya, bisa tampak jelas bahwa ada tendensi kuat ke arah kultus individu. Hal ini bisa dijelaskan dari kenyataan bahwa Pak Markus tidak hanya bergelut dengan urusan penyembuhan, tetapi juga persoalan hidup pada umumnya. Hal ini tampak dalam berjubelnya orang yang datang dengan variasi jenis permasalahannya masing-masing. Bahayanya adalah, kalau pribadi tertentu terlalu ditonjolkan dengan cara selalu menanti petunjuk atau ilham darinya, Tuhan Allah bisa pelan-pelan dipinggirkan. Dengan demikian, lama-kelamaan yang utama bukan lagi Tuhan Allah tetapi manusia.

Kesimpulan dan Saran

Bila dicermati semua yang dibuat oleh Pak Markus Ago dan hamba-hamba Tuhan dalam Himpunan Doa Pelita Hati, maka ada beberapa hal positif dominan yang dapat disebutkan yaitu perhatian terhadap orang sakit, menderita dan bermasalah; penghargaan terhadap nilai penting doa, liturgi dan Sabda Tuhan; serta kewajiban menjadi saksi iman setelah sendiri mengalami kasih Tuhan.

Perhatian terhadap doa tampak dalam kegiatan doa bersama yang cukup sering dijalankan oleh anggota kelompok ini. Alkitab (Sabda Tuhan) juga cukup banyak dimanfaatkan, baik untuk renungan bersama, maupun untuk menegaskan praktek penyembuhan. Dari aspek liturgis, kelompok ini memberi perhatian cukup terhadap Sakramen Pengakuan, Sakramen Pengurapan Orang Sakit (biasa diberikan pada kesempatan misa tahunan) dan Sakramen Ekaristi. Satu hal unik juga dari kelompok doa ini adalah kewajiban menjadi saksi cinta Tuhan setelah mengalami kesembuhan atau menemukan jalan keluar atas persoalan hidup tertentu. Kewajiban seperti ini memberikan nilai tambah bagi kehidupan orang bersangkutan dan membantunya untuk menjadi pribadi yang semakin baik. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa semangat beriman Himpunan Doa Pelita Hati masih cukup sesuai dengan semangat dokumen-dokumen Gereja seperti dikutip dalam tulisan ini.

Kalau orang bertanya ke dalam kelompok mana (= kelompok devosional, ulah kesalehan atau kesalehan umat) Himpunan Doa Pelita Hati bisa dikategorikan, maka pertanyaan ini tidak gampang dijawab. Berdasarkan praktek yang mereka jalankan, rasanya tidak ada cukup alasan untuk secara tegas memasukkan kelompok ini ke dalam kategori tertentu. Kendatipun demikian, satu-dua kesan yang didapat dari cara hidup dan praktek kelompok ini bisa memberikan sedikit titik terang kepada kita untuk berbicara tentang identitas rohani mereka. Ada kesan kuat bahwa kelompok ini tidak memiliki pilihan bentuk devosi yang tegas. Kitab suci dan rosario memang disebut sebagai sarana utama, namun tetap tinggal sebagai sarana, bukan sasaran devosi. Karena itu, praktek yang dijalankan dalam kelompok ini lebih cocok kalau disebut sebagai praktek kesalehan umat karena cukup banyak bersumber dari pengalaman rohani pribadi tertentu.

Satu praktek yang cukup unik tetapi juga terasa aneh yaitu ketentuan jam doa yang tidak biasa seperti diceritakan oleh Adolorata Wisut (bdk. *footnote* no. 18). Dalam jawabannya, dia menyebutkan bahwa jam-jam di mana seorang hamba Tuhan mesti berdoa (dan berjaga) adalah pukul 06.00, 18.00, 21.00, 24.00 dan 03.00 dini hari. Selain itu, alasan di balik

kewajiban doa pada jam-jam ini, yang menyebutkan secara pasti rencana setan terhadap manusia, juga tidak bisa dipertanggungjawabkan dari segi iman kristiani. Pertanyaannya adalah dari mana mereka tahu bahwa pada jam-jam tersebut setan beraksi untuk mencelakakan manusia? Kalau keyakinan ini muncul karena “inspirasi” dari pihak tertentu, sebaiknya hal ini ditinjau kembali berdasarkan ajaran resmi Gereja.

Karena Himpunan Doa Pelita Hati terus bergiat dalam pelayanannya, maka pendampingan dan arahan dari pihak otoritas gereja juga perlu diteruskan dan dibuat dengan lebih baik. Barangkali Sabda Yesus yang berbunyi, “*Dari buahnya lah kamu akan mengenal mereka*” (Mat 7:16) bisa menjadi pegangan untuk mengikuti perkembangan kelompok doa ini ke depan. Kalau kelompok doa ini sungguh berasal dari Allah dan praktek-prakteknya dikehendaki oleh Allah sendiri, maka ia akan terus hidup, berkembang dan menghasilkan banyak “buah”.

Kepustakaan/Sumber

Buku/Ensiklopedi/Booklet

Ago, Markus. *Melayani dengan Kasih. Booklet Himpunan Doa Pelita Hati*. Yogyakarta: Percetakan Moya Zam Zam Printika, tt.

Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1976.

de Grandis SSJ, Robert. *Introduction to the Healing Ministry*. Legaspi Village: Dayspring, 1974.

Gunawan, H. Pidyarto, O.Carm. *Rubrik Konsultasi Iman 5. Umat Bertanya, Romo Pid Menjawab*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Mcbrien, R. P., (ed.). *The HarperCollins Encyclopedia of Catholicism*. New York: HarperCollins Publisher Inc., 1995.

Panda Koten SVD, Philipus. *Potret Komunitas Basis Gereja Kita. Laporan Riset Candraditya 2004-2007*. Maumere: Penerbit Ledalero dan Penerbit Puslit Candraditya, 2009.

Rapat Pleno Komisi Liturgi KWI 2011. *Menemukan Kembali Spiritualitas Devosi*. Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2011.

Wawancara Tertulis (diberikan di Wairhubing, tanggal 29 Maret 2011)

Rangkuman wawancara tertulis dengan beberapa hamba Tuhan, Selasa, 29 Maret 2011.

Orang-orang yang menerima pertanyaan wawancara tertulis adalah:

- Adolorata Wisut (Guru/PNS).
- Agustina Mbindi (Guru/PNS)
- Benisius Xaverinus Ina (Guru).
- Daniel Hana (Syahbandar Pelabuhan Lorens Say, Maumere)
- Filomena dos Reis (Ibu Rumah Tangga, beragama Islam)
- Lusia Sie (PNS di Dinas Kesehatan)
- Maria Yasinta Ice (PNS di Dinas Kesehatan)
- Martinus Nong Piet (Petani)
- Sr. Gerda, CIJ (Biarawati)
- Valerianus Aping (Guru)
- Yulius Lalo (Wiraswasta).

Wawancara Lisan

Wawancara lisan dengan beberapa hamba Tuhan, Selasa, 29 Maret 2011, di Wairhubing. Mereka yang diwawancarai adalah:

- Sr. Gerda, CIJ (Biarawati)
- Martinus Nong Piet (Petani)
- Valerianus Aping (Guru)
- Lusia Sie (PNS di Dinas Kesehatan)
- Maria Yasinta Ice (PNS di Dinas Kesehatan)

- Agustina Mbindi (Guru/PNS)
- Filomena dos Reis (Ibu Rumah Tangga, beragama Islam).

Wawancara lisan dengan Pak Markus Ago, terjadi beberapa kali, yaitu pada hari/tanggal sebagai berikut: Minggu, 27 Maret 2011, Selasa, 29 Maret 2011, Jumat, 1 April 2011, Kamis, 14 April 2011 (semuanya terjadi di Wairhubing) dan Minggu, 30 Oktober 2011 di Unit Rafael, Nita.

Wawancara per telpon dengan Sr. Gerda, CIJ, Rabu, 2 Nopember 2011.

Kata Sambutan

Kata sambutan Pak Markus Ago pada Perayaan Natal Bersama Himpunan Doa Pelita Hati di Waigete, Paroki Watubala, Sabtu, 29 Desember 2010.

Kata sambutan Pak Markus Ago pada kesempatan misa orang sakit bersama Himpunan Doa Pelita Hati di Gereja Katedral Kristus Raja - Maumere, Jumat, 28 Oktober 2011.

Kata sambutan Rm. Fransiskus Fao, Pr pada kesempatan misa orang sakit bersama Himpunan Doa Pelita Hati di Gereja Katedral Kristus Raja - Maumere, Jumat, 28 Oktober 2011.

Sumber dari Internet

Congregation for Divine Worship and the Discipline of the Sacraments, "Directory on Popular Piety and the Liturgy. Principles and Guidelines". Vatican City, December 2001, dapat ditemukan di: http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccdds/documents/rc_con_ccdds_doc_20020513_vers-direttorio_en.html, (Online), diakses Jumat, 4 Nopember 2011.

_____, "Varietates Legitimae," March 29, 1994, dapat ditemukan di, http://www.adoremus.org/doc_inculturation.html#anchor813118, (Online), diakses Jumat, 4 Nopember 2011.